

INTERNALIZATION OF ISLAMIC VALUES WITH REMEMBERING DEATH IN PAI LEARNING IN PTU

Muhammad Fauzy Emqi

University of Tribhuwana Tungadewi Malang

Abadiujik87@gmail.com

ABSTRACT

Death is a necessity to everyone. Remembering death became the initial trigger for students, to study religion deeply. With this, it is expected that the lecturers of Islamic Religious Education at University, will be more effective in internalizing the religious values of the students. And, to implementing the internalization of islamic values by remembering death, as a motivaton to learn religion, on Learning in University.

Keywords : Remembering death. Internalization of Islamic values. Motivation to study religion.

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DENGAN MENGINGAT KEMATIAN PADA PEMBELAJARAN PAI DI PTU

Muhammad Fauzy Emqi

Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Abadiujik87@gmail.com

ABSTRAK

Kematian adalah suatu kepastian bagi semua orang. Mengingat kematian menjadi pemicu awal bagi siswa untuk mempelajari agama secara mendalam. Dengan ini, diharapkan para dosen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Universitas, akan lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai agama para siswa. Dan menerapkan internalisasi Nilai-Nilai Islam dengan Mengingat Kematian, sebagai motivasi belajar Agama di Perguruan Tinggi Universitas.

Kata Kunci : Mengingat kematian, Internalisasi nilai-nilai islam, Motivasi belajar agama.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian, agama dan psikologi adalah elemen penting dalam hidup manusia. Tanpanya, kita akan buta. Tanpa adanya iman, agama, dan pedoman, manusia akan buta.

Kematian adalah suatu kemutlakan. Sudah tertulis di Lauh Mahfuz jika setiap makhluk yang bernyawa pasti akan mati. Segala sesuatu yang dimulai, pasti akan berakhir. Begitu juga dengan kehidupan manusia. Namun, apa yang akan terjadi dimasa

depan, adalah tergantung pada diri kita sendiri.

Usaha kita, adalah penentu dari hasil yang akan kita peroleh. Apabila kita menginginkan surga, maka tentu saja kita tidak bisa berdiam diri dan tenang begitu saja seakan-akan surga akan datang pada kita dengan sendirinya. Kita harus melakukan kewajiban kita sebagai manusia sebelum menuntut hak.

Kita tak bisa menuntut lulus dari suatu universitas, sebelum kita memenuhi persyaratan akademis, administratif dan lain sebagainya. Sama sepertinya dengan keinginan ke surga. Apabila yang kita lakukan didunia hanyalah kebathilan dan maksiat, maka kecil—bahkan sangat tidak mungkin surga akan membuka pintu untuk kita.

Banyak sekali yang berkaitan seperti mata rantai. Ibadah kita, adalah penentu dari apa yang akan kita dapatkan nanti. Lebih lanjut, akan dibahas pada bab-bab berikutnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Psikologi

2.1.1 Secara Umum

Secara epistemologi, psikologi berawal dari dua kata dalam bahasa Yunani. Yang pertama yaitu kata *psyche*, yang memiliki arti jiwa. Yang kedua, kata *logos*, yang lebih sering kita dengar, memiliki arti ilmu. Jadi, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa.

2.1.2 Psikologi menurut pakar

Mempunyai keinginan mengabdikan diri kepada Tuhan atau apapun yang dianggapnya sebagai dzat yang mempunyai kekuasaan tertinggi

dalam kehidupan di dunia. Dasar manusia sebagai seorang *homo religios*, oleh Armstrong ditegaskan apabila hidup manusia yang letih, dalam pencarian Tuhan selama empat milenium. Munculnya pertanyaan yang mendasar mengenai hal tersebut adalah, apa yang melatarbelakangi manusia hingga muncul suatu keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan? Ada beberapa teori yang akan menjawab tentang pertanyaan tersebut. Diantaranya,

e. Teori Monoistik .

Yaitu suatu pendapat yang menyatakan jika yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah satu sumber jiwa. Pertanyaannya adalah, sumber tunggal manakah yang dimaksud paling dominan sebagai sumber kejiwaan?

A. Thomas Aquino

Pada pendapat dan teorinya, Aquino menyatakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu adalah berpikir. Aquino juga menegaskan jika kehidupan beragama seseorang adalah refleksi berpikir manusia.

B. Sigmund Freud

Unsur utama yang menjadi sumber kejiwaan agama, menurut Freud yakni libido seksual, atau naluri seksual. Berdasarkan teori *libido sexual* ini timbul sebuah ide tentang Ke-Tuhanan dan cara keagamaan setelah melalui proses:

1. Oedipoes Complex, yakni bermula pada mitos Yunani Kuno yang mengatakan bahwa karena perasaan cinta yang berlebih kepada ibunya, Oedipoes membunuh Ayahnya.

2. Father image (citra bapak) setelah mereka membunuh ayah mereka, disanalah timbul rasa sesal. Munculnya suatu keinginan untuk memuja, menyembah arwah ayah mereka, akibat rasa takut akan pembalasan dari arwah sang ayah. Pada intinya, Freud menyatakan bila agama muncul dari ilusi manusia. (Dr. H. Baharuddin, M.Pdi. & Mulyono 2008: 80)

2.1.3 Dalam Perspektif Agama

Secara menyeluruh, apa yang dimaksud Psikologi dalam perspektif Agama Islam merupakan suatu studi mengenai jiwa dan perilaku manusia yang berlandaskan pada Islam (Al Qur'an dan Hadist). Secara umum dan khusus (Prof. Zakiah Daradjat Mubarak, 2002), metodologi dan pendekatan psikologi Islam didasari dari sumber-sumber Islam yakni Al-Qur'an dan Hadist, akal, indera dan intuisi itu sendiri. Intisari dari Psikologi Islami ialah bagaimana cara pandang Islam terhadap psikologi masa kini, dengan memotong point-point yang sekiranya bertentangan dengan Islam.

2.2 Ibadah

Ibadah juga memiliki arti tunduknya seorang manusia untuk melakukan perintah Allah SWT. Allah berfirman :

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS Az Zariyat:56)

2.3 Kematian

2.3.1 Kematian Secara Umum

Ada beberapa ahli yang memberikan argumennya mengenai mati, misalnya :

- a. Santrock, 2008 berpendapat bahwa mati, berarti terhentinya fungsi biologis tubuh manusia. Artinya, Santrock menyatakan apabila manusia yang tak lagi bisa melakukan aktifitas biologis-lah yang disebut mati.
- b. Menurut Harun Nasution 1986,, kematian berarti terlepasnya tubuh halus (*astral*) dengan tubuh kasar (*lichaam*). Nasution juga menegaskan jika manusia memiliki benang tipis yang menghubungkan tubuh kasar (*lichaam*) dengan (*astral*) di atas kepala manusia. Apabila benang tersebut belum putus, maka manusia akan tetap hidup dan dan tubuh halus itu akan tetap bisa kembali ke tubuh kasarnya. Namun apabila sudah terputus, maka tubuh halus tidak akan bisa kembali ke tubuh kasar.

2.3.2 Kematian menurut Agama

Didalam Al-Quran pun telah dijelaskan pada surah Al Mulk ayat 2, Allah menciptakan manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan—mana yang lebih baik amalnya. Pada topik utama dari kajian ini jika kematian merupakan salah satu dimensi dalam kehidupan berikutnya (*afterlife*). Dimana juga memerlukan analisa secara aktual atau betul-betul ada, dengan mengangkat kepada sifat Tuhan melalui bentuk asma' al-husna, bahwa kebaikan yang dimiliki Tuhan kepada Hamba-Nya, memang tidak ada batasnya.

2.3.3 Fenomena Kematian

a. Natural Cause

Artinya manusia mati dengan faktor-faktor alami—biologis. Sebagai permisalan, seseorang yang sudah berusia lanjut, secara perlahan-lahan fisiknya akan mengalami penurunan fisik.

b. Unnatural Cause

Yaitu, manusia mati dengan cara tidak alami, yang tidak dapat digambarkan dengan baik sebab alami. Hal ini biasanya diluar hal biologis. Sebagai suatu contoh, misalnya mati karena kecelakaan atau terkena bencana alam.

c. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review. Metode literatur review adalah sebuah metode yang mengkomparasikan dan memotret sebuah kajian dari sudut pandang literatur yang ada di buku maupun di jurnal serta literatur lainnya seperti hasil konferensi dan surat kabar. Metode ini akan menentukan posisi pendapat peneliti di sisi yang mendukung sebuah teori atau mengkritisi sebuah teori yang sudah ada.

d. PEMBAHASAN

3.1 Alasan Manusia Menjadi Teringat Akan Kematian

3.1.1 Rasa Takut (Fear of Death)

Adanya rasa takut yang mendalam akan kematian itu sendiri. Manusia yang takut mati--yang senantiasa mengingat kematian akan memohon ampunan atas dosa dan kesalahan-kesalahan yang ia lakukan. Manusia mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan

yang nantinya akan dihadapinya didalam kubur.

1. *Man rabbuka?* Siapa Tuhanmu?

2. *Man Dinuka?* Apa agamamu?

3. *Man nabiyyuka?* Siapa nabi mu?

4. *Ma kitabbuka?* Apa kitabmu?

5. *Aina Qiblatuka?* Dimana Kiblatmu?

6. *Man ikhwanuka?* Siapa saudaramu?

Pertanyaan lain yang saling berkaitan adalah, apakah ibadah seseorang yang takut akan kematian itu sebagai suatu bentuk keterpaksaan? Pada konteks ini, logika sederhananya adalah ketika manusia itu takut akan sesuatu, maka ia akan melakukan apapun untuk menghilangkan rasa takut dan kecemasan itu pada diri mereka. Maka ibadah lah yang menjadi jalan untuk mendekatkan diri manusia kepada Sang Pencipta. Kepada Allah. Pada keberlanjutannya, ada beberapa hal yang perlu diingat sebagai alasan utama seseorang selalu teringat kematian:

1. Major Depressive

Yang dimaksud dalam faktor psikologis ini adalah kondisi seseorang yang merasa depresi berat, merasa bila hidupnya tak berguna, merasa sendiri dan ketidakmampuan untuk menahan beban dalam hidupnya. Disinilah disebut sebagai titik gelap, hingga ketika telah mencapai suatu titik jenuh ia akan mengalami *suicidal thought* atau keinginan untuk bunuh diri. Sebuah riset yang dilakukan oleh NSDUH pada tahun 2015 menegaskan dengan jelas angka kematian tinggi yang disebabkan bunuh diri. Penyebab tingginya angka bunuh diri ini disebabkan oleh Major Depressive atau Depresi Mayor.

Pada usia 18 tahun keatas, 2.7 juta orang membuat rencana bunuh diri. 9.8 juta orang mempunyai pemikiran serius tentang bunuh diri. 1.1 juta orang membuat percobaan dan rencana bunuh diri. 1.4 juta membuat percobaan dan 0.3 juta langsung melakukan tindakan bunuh diri tanpa ada rencana. (NSDUH 2016)

Dari data yang telah dikutip, dapat dijelaskan apabila mengingat kematian tanpa memiliki iman yang kuat, dapat membawa diri manusia kedalam kesengsaraan di akhir. Di dalam Islam sendiri sudah dengan jelas disebutkan jika bunuh diri itu haram. Telah disebutkan dalam Islam pada surat yang berbunyi, “...*Dan jangan kamu membunuh dirimu sendiri. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.*” (QS An-Nisa Ayat 29). Sebagai permissalan, apabila seseorang mengakhiri hidupnya dengan melompat dari atas gedung, maka ia di akhirat nanti akan mengulangi cara tersebut. Ia diutuhkan lagi, kemudian ia terjun lagi dari atas gedung. Seperti itu seterusnya.

2. Post Trauma Stress Disorder

Post Trauma Stress Disorder atau yang biasa disebut dengan PTSD adalah sebuah sindrom gangguan kecemasan—labilitas otonomik dan mengalami kilas balik (*flashback*) yang amat menyakitkan, amat sedih karena sebuah stres fisik ataupun emosi yang melampaui batas ketahanan manusia yang pernah terjadi pada masa lalunya. Keadaan ini amat melemahkan fisik dan mental seseorang secara ekstrem setelah melihat atau mendengar atau mengalami kejadian hebat yang membuatnya trauma di masa lalu. (Sadock, B.J. & Sadock, V.A., 2007).

3. Kematangan dalam beragama (Dr. H. Baharuddin, M.Pdi. & Mulyono 2008)

Selain pada faktor diatas, ada satu faktor yang amat penting dan sakral. Yaitu mengingat kematian merupakan salah satu tanda apabila hal keagamaan dalam diri manusia telah mencapai kematangan. Teori ini mempunyai beberapa aliran yang bisa menjadi suatu pendukung dan fondasi utama pada faktor ini. Diantaranya yaitu :

a. Aliran psikoanalisis.

Sebagai batas antara ilmu dan agama dengan memberikan sudut pandang baru dalam memandang dan membahas gejala-gejala lama, yaitu hubungan psikologi dan agama serta memperluas dasar untuk memahami pengalaman keagamaan. Pada umumnya secara lebih mengerucut, teori psikoanalisis bersikap *skeptic*; bahwa agama adalah suatu yang lebih dari sekedar cara yang dapat diterima untuk mengatasi ketegangan, kecemasan, dan penderitaan. Lebih mengerucut lagi, orang yang matang beragama menurut aliran psikoanalisis, mempunyai beberapa kriteria:

1. Mampu memahami bahwa ada Tuhan yang menciptakan kita. Dalam Al Quran sudah dengan sangat jelas jika kita berasal dari Allah, dan akan kembali pada Allah.
2. Mampu mengendalikan diri dalam hal nafsu, agresi, dan ketakutan. Ini sudah jelas.

b. Aliran Behavioristik

Aliran ini percaya, bahwa diri kita bisa berubah sesuai dengan usaha yang dilakukan demi terciptakan suatu perubahan; entah buruk maupun baik.

c. Aliran Humanistik

Agama merupakan urusan pribadi dengan Tuhan secara pribadi (personal). Orang yang sudah matang Agamanya, aliran ini mengatakan; orang yang mampu menyerap sumber kekuatan dari dalam dirinya, dan mampu untuk mengatur perilaku sendiri dengan berpedoman kepada pegangan yang telah dipilih (agama).

4. Datangnya Kematian

Ketika seseorang telah mengalami ketakutan yang *destruktif* maka ia perlu terapi untuk mengubah rasa takut yang *destruktif* tersebut menjadi ketakutan yang *konstruktif*. Ada sekelompok orang yang semakin baik dirinya saat takut mati, akan tetapi ada pula orang yang malah pesimis dan tidak memiliki semangat untuk hidup; pasrah dan tak ada keinginan untuk berubah. Orang yang pesimis inilah yang disebut memiliki ketakutan *destruktif*.

Manusia yang mengalami ketakutan destruktif cenderung bersikap *defensive* terhadap segala sesuatu yang mengingatkannya akan kematian. Mereka cenderung menolak--dalam arti lain mencoba memikirkan itu sebagai hal yang bisa dipikirkan nanti atau ditunda. Pada sisi ketakutan deskriptif ini juga, menjadika manusia bersikap seolah acuh dan tidak lagi mepedulikan dirinya dengan cara menghabiskan sisa umurnya untuk melakukan hal-hal yang sekiranya tidak bermanfaat untuk kehidupan setelah kematian.

3.2 Hubungan Antara Agama, Kematian Dan Kesehatan Jiwa Beribadah

Badan Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan mental adalah kemampuan manusia dalam beradaptasi dengan dirinya sendiri, dengan alam secara umum, hingga dapat merasakan gejolak emosi dan mampu untuk berperilaku sebagai makhluk sosial dengan normal, dan mampu menerima apa yang sudah menjadi ketentuan baginya. (Utsman Najati:2008)

Dr. Vilayanur Ramachandaran, seorang ilmuwan dan pakar saraf dari Universitas California, San Diego, adalah sosok yang berhasil menemukan God Spot dalam otak manusia. God Spot sendiri berarti Titik Tuhan. Artinya, bahkan, dalam tubuh kita ada titik kecil dimana ia memberikan respon akan sesuatu yang berkaitan dengan agama maupun Tuhan. Dengan ini maka semakin terbukti pula, jika dalam kajian psiko-neuro analisis, jika agama dan Tuhan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Lebih gamblang lagi, inilah yang menjadi hasrat terdalam manusia untuk menghambakan diri kepada Tuhan.

Dr. Vilayanur Ramachandaran sendiri telah mengatakan jika God Spot memberikan ketenangan dan kelapangan pikiran pada manusia dalam menjalani hidupnya, dengan mengesampingkan susah dan senang. Didukung oleh adanya Spiritual Quotient, atau kecerdasan spiritual, yang memperkuat adanya God Spot. Maka, semakin kita dekat dengan Tuhan, semakin sehat pikiran dan kejiwaan kita. Karena, manusia memiliki *basic needs* yang telah

disebutkan diatas. Manusia membutuhkan rasa tenang, dan rasa aman.

Selain Dr. Vilayanur, seorang pakar saraf *neuroscians* dari Indonesia, Taufik Pasiak, mengatakan didalam otak manusia memiliki seperti sebuah sistem yang mampu mengendalikan manusia. Fungsi dari sistem ini seperti sebuah perangkat yang mengoperasikan dan memiliki kedekatan yang amat erat dengan spiritualitas manusia. Didalam otak manusia terdapat sebuah struktur yang bernama *Amygdala*; yang terletak di bagian *lobus temporal*. Ini merupakan bagian terdalam otak, dan juga yang paling tua. Peran utama pada struktur ini yakni sebagai pencipta emosi namun pada tingkatan yang lebih tinggi seperti percaya atau tidak (*belief and disbelief*), atau apapun yang berhubungan dengan emosi. *Amygdala* juga sebagai pemicu sistem rangsang (*arousal*) yang mana salah satu bagian penting lain dalam otak yang mempengaruhi sistem saraf otonom (Taufik Pasiak). Dimana amygdala dapat membentuk gerakan tertentu ketika kita sedang melakukan ibadah. Misalnya, saat kita berdoa, maka secara otomatis tangan akan terangkat dan mengadiah.

4.3 Pengaruh Mengingat Kematian Dalam Semangat Beribadah

Komaruddin Hidayat memberikan beberapa terapi untuk mengubah ketakutan yang *destruktif* terhadap kematian menjadi ketakutan yang *konstruktif*, artinya ia bisa mengubah perspektif dimana dapat mengubah ketakutan menjadi sebuah kekuatan melalui dirinya sendiri. Setidaknya ada 5 cara yang dapat

ditempuh untuk mengubah rasa takut menjadi optimis terhadap kematian:

Pertama mendekatkan diri kepada Allah. Mendekatkan diri kepada Allah mempunyai makna untuk memperbanyak ibadah. Eratnya hubungan seorang Hamba dengan Tuhan-nya bisa menjadi sebuah terapi tersendiri bagi orang-orang yang takut akan kematian. Dibatarkan dalam kegelapan, manusia membutuhkan sesuatu yang membuatnya bisa untuk terus bertahan. Memohon petunjuk dikala ia tersesat.

Kedua menambah wawasan tentang hakikat kematian. Dengan mengetahui secara spesifik mengenai kematian, diharapkan seseorang bisa memahami bahwa kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti.

Ketiga, melepaskan diri dari kenikmatan duniawi. Apa yang ada didunia ini tidak bersifat mutlak dan tidak pula permanen. Semua sementara. Jadi sudah selayaknya kita sebagai manusia yang hidup di 'kesementaraan' ini bisa focus dengan kehidupan setelah kematian.

Keempat dengan cara pencarian makna. Ini lebih menyorok pada mencari arti filosofi hidup. Belajar untuk belajar, bahkan dari hal yang paling kecil sekalipun. Dalam perspektif Komaruddin Hidayat. beberapa hal yang perlu dimaknai untuk memberikan terapi:

a. Memaknai kelahiran

Kelahiran ke dunia bukanlah sebuah kebetulan saja. Setiap manusia yang lahir ke dunia dengan membawa amanah dari Allah untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi ini.

b. Memaknai kepemilikan

Sesuatu yang kita miliki, hanyalah titipan. Maka, hargailah apa yang dipinjamkan oleh Allah kepada kita, dan manfaatkan sebaik-baiknya.

c. Memaknai panjang umur, ini berlaku untuk semua kalangan.

Toh pun kalau kita tak mempunyai umur yang panjang, selayaknya kita tetap harus belajar; entah dari mereka yang memiliki umur panjang, agar lebih bisa memaknai arti hidup.

Kelima, yakni menjalani hidup dengan rasa syukur dengan dan melakukan baik sebanyak-banyaknya. Kualitas iman yang kita miliki, di upgrade dengan teraktualisasikan ke dalam bentuk amal shaleh. Menjadikan apa yang kita miliki sebagai sebagai tangga yang akan membawa kita naik dengan bersedekah.

e. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari kajian diatas dapat disimpulkan apabila baik agama, kematian, dan kesehatan psikis sangat berkaitan satu sama lain. Satu saling mendukung stabilitas yang lainnya. Ditambah dengan pembuktian secara medis, berupa God Spot dan adanya teori tentang Spiritual Quotient, menjadi kunci utama dalam penyeimbang antara keteringatan akan kematian dengan kesehatan jiwa serta motivasinya untuk beribadah. Disertai adanya bukti apabila orang yang mengingat kematian merupakan sebuah indikasi kematangan seseorang dalam beragama.

Kematian bagi setiap orang adalah sebuah keniscayaan, pasti terjadi. namun, diantara banyak orang yang mempercayai hal tersebut, masih

terdapat beberapa orang yang takut akan menghadapi kematian. Menurut Qomarudin Hidayat, 3 alasan yang membuat orang takut akan mati dikarenakan

1. karena orang tersebut tidak tahu apa yang terjadi setelah mati,
2. karena orang tersebut ingat akan dosa yang pernah diperbuat
3. karena cinta akan kesenangan dunia.

Faktor psikologis (takut mati) ini dapat dijadikan pemicu bagi mahasiswa untuk menyadarkan mereka tentang arti dari sebuah kehidupan. dan dapat menjadi motivasi agar lebih giat lagi dalam beribadah. Kecenderungan orang yang takut mati berdasarkan alasan tersebut, membuat seseorang lebih giat beribadah, melakukan sesuatu yang lebih berarti dan berhenti dari dosa atau kesalahan yang telah diperbuat.

Mengingat kematian, menjadi pemicu awal untuk mahasiswa agar mau belajar agama lebih mendalam lagi. Harapannya mereka bisa mengontrol (perilaku), sadar (bathin) dan berpikir dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan pemicu awal tersebut, maka diharapkan dosen PAI di PTU, bisa lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalek, Ahmed M. 2002. *Why Do We Fear Death? The Construction And Validation Of The Reasons For Death Fear Scale*. Brunner Routledge: Taylor

- & Francis healthsciences. Kuwait University.
- Arif Rahman, Masykur. 2013. *Sejarah Filsafat Barat*. IRCiSoD : Jogjakarta
- Arifin, Bey. 1998. *Hidup Sesudah Mati*. Kinanda : Surabaya
- Bradbury, Mary. 1999. *Representations of Death : A Social Psychological Perspective*
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Edition). San Fransisco:McGraw Hill
- Gesser, G., Wong, Paul T. P & Reker, Gary T., *Death Attitudes Across the Life Span : The Development And Validation of the Death Attitude Profile (DAP)*. Omega, Vol 18 (2). 1987-1988.
- Google books. *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Husna*.
- Hanafi, Imam. *Neuroscains-Spiritualitas dan Pengembangan Potensi Kreatif*.
- Herdina, Mega. 2016. *Konsep Komaruddin Hidayat Tentang Terapi Ketakutan Terhadap Kematian*. Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. IAIN Antasari, Banjarmasin. Vol. 1, No. 2
- Jalaluddin, Prof. Dr. H. 2010. *Psikologi Agama*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Mustofa, Agus. 2005. *Mengubah Takdir*. Padma Press : Surabaya
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam : Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Psikologi Sosial*. Balai Pustaka : Jakarta
- Pasiak, Taufiq. 2012. *Tuhan dalam Otak Manusia*. Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Prabandari, Ni Putu Diah, dkk. *Pengaruh Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Terhadap Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada Pasien Post Kecelakaan Lalu Lintas di RSUP Sanglah, Denpasar*. Universitas Udayana : Bali.
- Piscopo, K., dkk. 2016. *Suicidal Thoughts and Behaviour among Adult: Results from the 2015 National Survey on Drug Use and Health*. NSDUH Data Review. www.samsha.gov/data
- Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. An-Nuha. Vol. 3 No. 1, Juli 2016
- Psikologi Islami Vol 1 no 1 (2015) 105-115.Sandtrock, J. W. 2007. *A Topical Approach to Life-Span Development (Third Edition)*.
- Reza, Iredho Fani. *Efektifitas Pelaksanaan Ibadah dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental*. Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jurnal
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori*
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Swastanti, Rr. Th. Avila Debby Herawati Is. 2007. *Perbedaan Religiositas Orang Yang Sering Pergi Ke Tempat Ibadah dan Orang yang Jarang Pergi Ke Tempat Ibadah*. Skripsi : Universitas Sanata Dharma. Jogjakarta.

[https://books.google.co.id/books?id=m
gJv-
Ye9jJ8C&lpg=PA76&ots=ltU3Emmu
Sg&dq=god%20spot%20dan%20kete
nangan%20psikologis&pg=PA78#v=o
nepage&q=god%20spot%20dan%20k
etenangan%20psikologis&f=false](https://books.google.co.id/books?id=m
gJv-
Ye9jJ8C&lpg=PA76&ots=ltU3Emmu
Sg&dq=god%20spot%20dan%20kete
nangan%20psikologis&pg=PA78#v=o
nepage&q=god%20spot%20dan%20k
etenangan%20psikologis&f=false)
diakses pada 17 April 2018 pukul
10.47

